

## Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan

Baharuddin<sup>1\*</sup>, Adian Husaini<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup>Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

\*baharuddinmtsn@gmail.com

### Abstract

*Teachers' certification as a medium to improve teacher competence is considered not optimal, so it is necessary to explore a more comprehensive concept. This study aimed to examine the Personality Competency of Islamic Religious Education Teachers (PAI) at Tarakan State High School/Vocational High School in al-Ghazali Perspective. This research is field research that is descriptive qualitative. This research approach is a theological, pedagogical, psychological, and managerial approach. This study's data sources are primary data sources consisting of principals, deputy heads, Islamic Education teachers, learners, and secondary data sources consisting of the necessary documentation. Research instruments use observation guides, interview guidelines, and checklist documentation. Data collection methods use observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques through three stages, namely data reduction, data presentation (data display), and conclusion withdrawal (data verification). Through collecting, processing, and analyzing data, it was found that in general aspects of the personality of Islamic Education teachers in Tarakan City in al-Ghazali Perspective still exist that need to be improved from less to good. The implication is: Teachers must have the right criteria, as stated by Al-Ghazali and the Law.*

**Keywords:** Teacher's Personality; Islamic Education; Al-Ghazali; Tarakan City.

### Abstrak

Sertifikasi guru sebagai media untuk meningkatkan kompetensi guru, dinilai belum optimal, sehingga perlu untuk menggali sebuah konsep yang lebih komprehensif. Tujuan penelitian ini mengkaji Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan dalam Perspektif al-Ghazali. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan teologis, pedagogis, psikologis, dan pendekatan manajerial. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan sumber data sekunder yang terdiri dari dokumentasi penting. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan *check list* dokumentasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data maka ditemukan hasil penelitian bahwa pada umumnya aspek kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Kota Tarakan dalam Perspektif al-Ghazali masih ada yang perlu ditingkatkan dari kurang baik menjadi baik. Implikasinya adalah: Guru harus memiliki kriteria baik sebagaimana telah diungkapkan oleh Al-Ghazali dan Undang-Undang.

**Kata kunci:** Kepribadian Guru; Pendidikan Agama Islam; Al-Ghazali; Kota Tarakan

**Article Information:** Received 18 September 2020, Accepted 27 January 2021, Published 2 February 2021

**Published by:** LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

**How to cite:** Baharuddin, B., & Husaini, A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1). doi: 10.32832/itjmie.v2i1.3672

## Pendahuluan

Pemerintah menuntut para guru di Indonesia memiliki kompetensi yang baik dan unggul dalam bidang yang ditekuninya. Beberapa upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan sertifikasi sebagai upaya peningkatan kompetensi para guru (Darimi, 2015). Akan tetapi, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sertifikasi tidak memberikan perubahan kompetensi guru PAI di Madrasah Tsanawiyah (Darimi, 2015).

Berbicara tentang guru merupakan salah satu pokok pembicaraan yang tidak kalah menariknya dibandingkan dengan membicarakan masalah yang lain. Kemenarikannya itu dibuktikan dengan tidak pernah habis-habisnya orang membahas tentang keburukan atau memainkan isu guru (atau pendidikan) sebagai konsumsi politik (Sudarma, 2013). Komnas Pendidikan mengemukakan bahwa kualitas guru di negeri kita masih jauh dari harapan, kualitas dan kompetensi guru masih sangat memprihatinkan saat ini, hal tersebut dibuktikan masih banyaknya guru yang malas mengembangkan kemampuan diri, tidak berpijak pada program mengajar, tidak menguasai metode mengajar yang dapat membuat minat belajar siswa meningkat (Sudarma, 2013).

Seorang pendidik harus menghiasi dirinya dengan akhlak sebagai orang yang beragama atau sebagai mukmin. Selain itu ia juga harus bersikap zuhud dan qanaah. Oleh sebab itu, bagi seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut. Dalam hal ini, al-Ghazali yang merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam memberi batasan-batasan tertentu tentang etika guru. (Khadijah, 2019)

Menurut al-Ghazali, etika pertama seorang guru yang profesional ialah memiliki rasa kasih sayang terhadap para muridnya. Dan, ia mesti mampu memperlakukan mereka sebagaimana putra-putri kandungnya sendiri. (Arifin, 2018)

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian.

Penelitian Umul Hidayati, (Hidayati, 2017) "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru" menyebutkan bahwa: Salah satu masalah yang paling mendesak terkait peningkatan kualitas madrasah adalah banyaknya guru madrasah yang tidak memenuhi syarat. Penelitian berikutnya, saudara Reza Noprial Lubis (Lubis, 2019a, p. hlm.135) dengan judul "*Implementation Of Personality Competence Of Islamic Religious Education Teachers In The Integrated Islamic Elementary School Syarif Arrasyid Islamic School Medanacademic Year 2017/2018*". Dalam jurnal ini Reza Noprial Lubis memfokuskan kajiannya Penerapan Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam Di Sekolah Islam Terintegrasi Syarif Arrasyid Islamic School Medanacademic Tahun 2017/2018, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Beberapa kompetensi guru sudah dimiliki oleh guru PAI di SD Islam Terpadu Syarif Ar-Rasyid Medan. Penelitian berikutnya, saudara Muhammad Anas Ma'arif (Huda, 2018) menulis jurnal dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI), ia menyimpulkan bahwa: Kompetensi kepribadian pendidik yang dibahas dalam Kitab *Ta'Limul Mutallim* karya Imam Azarnuji adalah bersungguh sungguh dan disiplin dalam menjalankan tugasnya, menjaga wudhu` yang selalu diistiqomahkan baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pembelajaran, shalat malam untuk meminta ampun bagi dirinya dan peserta didiknya, membaca al-Qur`an dengan melihat teksnya agar menciptakan kecerdasan dan menambah pahala amal kebaikan, serta wara` dan menjaga dari hal-hal yang hina atau riba` yaitu bisa menempatkan posisi dirinya di tempat dan kondisi apa pun serta menjaga makanan yang menjadikan kurang berkah dan menjaga.

Pertama dan kedua di atas hanya memfokuskan kajiannya pada upaya peningkatan kompetensi guru, sementara peneliti ketiga fokus pada Kompetensi kepribadian pendidik yang dibahas dalam

kitab *Ta'Limul Mutallim* karya Imam Azarnuji, sementara dalam kajian penulis di sini mengangkat kompetensi kepribadian guru PAI dalam Perspektif al-Ghazali. Kajian ini akan membahas lebih dalam tentang kepribadian guru menurut pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumudin*.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri Kota Tarakan sesuai dengan standar al-Ghazali.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pengembangan kompetensi guru. Selanjutnya Secara praktis diharapkan menjadi masukan bagi para guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya peningkatan profesionalisme guru pendidikan Agama Islam dan guru rumpun pendidikan Agama Islam. Bagi instansi atau lembaga terkait dalam hal ini kementerian Agama RI dan Dinas Pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk mengembangkan dan menerapkan salah satu bagian dari supervisi akademik yang lebih baik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif Kompetensi Kepribadian Guru di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan dalam Perspektif al-Ghazali.

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di enam lokasi penelitian SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan dengan perincian dan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, Penelitian dilaksanakan di SMA dan SMK yang berstatus Negeri yaitu; SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMK Negeri 1, SMK Negeri 2 SMK Negeri 3 Kota Tarakan, karena merupakan perwakilan dari seluruh SMA/SMK di Kota Tarakan. Kedua: Sekolah-sekolah SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan mempunyai fasilitas yang cukup memadai baik yang berkaitan dengan administrasi maupun sarana pembelajaran. Ketiga: Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas tentang Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam Perspektif al-Ghazali di sekolah tersebut.

Objek penelitian ini adalah Kompetensi Kepribadian Guru di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan dalam Perspektif Al-Ghazali. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pertama: Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data/observer atau peneliti Dan selanjutnya data-data yang terkumpul dari sumber ini disebut dengan data primer (Token, 2016)

Sumber data primer penelitian ini berasal dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki ilmu pengetahuan tentang masalah dalam hal ini kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik yang ada di SMA/SMK Negeri Tarakan.

Kedua: Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung dalam fokus yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah penelusuran berbagai referensi atau dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan (Token, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peranan yang besar memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Oleh sebab itu, instrumen utama penelitian kompetensi kepribadian guru dalam

perspektif al-ghazali ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen perlu melakukan validasi terkait seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian untuk selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek yang akan diteliti yaitu kompetensi kepribadian guru dalam perspektif al-Ghazali di Kota Tarakan. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan di lapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa buku catatan, pedoman wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses penelitian berlangsung

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah maksudnya, objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih. Data yang akan diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata (bahasa), tindakan, atau bahkan isyarat atau lambang. Untuk dapat menangkap atau menjelaskan data yang demikian, yang paling tepat sebagai instrumen penelitian adalah manusia (Ahmadi, 2014).

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian lapangan (Field Research), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

#### Pertama: Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. (Semiawan, 2010)

Observasi atau pengamatan langsung difokuskan pada kompetensi kepribadian guru pendidikan agama dalam Perspektif Al-Ghazali. Adapun dokumen yang dibutuhkan di sini, data berupa visi dan misi, struktur organisasi, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, keadaan guru, karyawan, dan keadaan siswa SMA/SMK Negeri Kota Tarakan

#### Teknik Analisa data

Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam perspektif al-Ghazali. Penelitian ini mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Ada tiga teknik yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan pengamatan hingga akhir pengumpulan data. Peneliti kemudian melakukan reduksi data yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam Perspektif al-Ghazali. *Kedua*, peneliti melakukan penyajian data,

penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. *Ketiga*, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus, ( Yusuf, 2017) dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum.

Pengolahan data berbeda dengan triangulasi data, mengolah data berarti melakukan suatu proses untuk terbentuknya suatu data yang absah, melalui teknik reduksi, display, dan verifikasi data, sedangkan triangulasi data berarti menguji keterpercayaan data yang dilakukan secara mendalam, sampai pada titik jenu data, artinya tidak ada lagi kemungkinan data yang diungkap sebagai informasi yang terkait dengan temuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang peneliti peroleh di lapangan mengenai kepribadian Guru Menurut al-Ghazali di SMA/SMK Negeri Tarakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti jabarkan pada deskripsi data. Adapun data yang peneliti peroleh melalui observasi merupakan data utama atau yang paling terpercaya menurut peneliti, karena peneliti beranggapan bahwa untuk melihat kriteria seorang guru yang sebenarnya, harus dengan melalui pengamatan secara langsung ketika guru sedang memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Adapun data yang peneliti peroleh melalui wawancara langsung kepada guru dan dokumentasi berupa gambar, daftar guru, daftar siswa, struktur organisasi, dll., merupakan data pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti melalui observasi

Berdasarkan Kitab *Ihya Ulumuddin*, Kompetensi kepribadian Guru ada 8, yaitu:

### 1. Kasih Sayang

Dalam hal ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran utama lebih dari orang tuanya, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia sementara ini. Sedangkan guru menjadi penyebab kehidupan yang kekal dan abadi kelak di hari yang kekal, oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang tinggi di banding posisi orang tua.

Tabel I. Indikator I Kepribadian Guru PAI

No	Indikator Kepribadian SMA 1 SMA 2.SMA 3.SMK 1,SMK 2,SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksimal	Tidak Maksimal
1	Mendidik tanpa adanya cemooh, hardikan ataupun kekerasan	✓✓✓✓✓	✓		
2	Memperhatikan kehadiran siswa	✓✓✓✓✓	✓		
3	Memperlakukan semua peserta didik secara adil	✓✓✓✓✓	✓		
4	Memberi penghargaan dan hukuman yang sesuai tanpa berlebihan	✓✓✓✓✓	✓		

Dari penjelasan di atas, maka adapun sub Indikator yang dapat diamati oleh peneliti untuk menetapkan seorang guru dapat dikatakan guru yang memiliki Kasih sayang, menurut al-Ghazali dengan beberapa sub Indikator.

Pada indikator pertama Mendidik tanpa adanya cemooh, hardikan, menunjukkan bahwa hasilnya tergolong sangat baik, sesuai dengan tabel observasi di atas menunjukkan bahwa Data yang peneliti peroleh di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan melalui observasi pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 sampai dengan Selasa 30 Juni 2020 yang diteliti, guru PAI memberikan gambaran bahwa semua guru PAI di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan sabar dalam menghadapi peserta didik yang memiliki karakter belajar yang berbeda-beda berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Hal ini peneliti yang mengamati langsung di lapangan dengan melihat guru PH, SH, SI, HF, HP, MY yang selalu sabar dalam menghadapi seluruh siswanya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu guru PAI SMK 3 yang diwawancarai, yakni:

“Pada saat ini kita tidak akan bisa lagi mendidik siswa dengan pukulan, kita hanya bisa memberikan nasehat yang menyentuh Kalbunya/hatinya, sebab ketika anak-anak di didik dengan kekerasan, bisa jadi mereka dendam kepada gurunya, maka yang saya lakukan adalah, saya menyentuh dulu hatinya, kemudian di berikan nasehat-nasehat agama” (Yamani, 2020)

Pada indikator yang kedua menunjukkan temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Di antaranya dimulai mengucapkan salam dan berdoa bersama peserta didik sebelum memulai pembelajaran, mengabsen peserta didik memberikan motivasi awal dengan baik, dan menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan serta memberikan acuan bahan pembelajaran yang akan disajikan. Guru mengabsen melihat guru SH, SI, HF, HP, MY selalu mengabsen siswanya terlebih dahulu, Dan hanya guru PH yang tidak sempat mengabsen Siswanya terlebih dahulu, disebabkan karena banyaknya jumlah jam mengajar dalam sehari.

Pada indikator yang ketiga data yang peneliti peroleh di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan yang berdasarkan tabel di atas, bahwa: Guru-guru PAI mengajar serta mendidik peserta didik secara merata tanpa mengabaikan salah satu peserta didik yang lain. Hal ini peneliti yang mengamati langsung bahwa semua guru di SMA/SMK Negeri ketika mengajar, mereka tidak hanya memberikan perhatiannya kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal ini siswa yang cerdas, melainkan semua guru di SMA/SMK Negeri Tarakan juga memberikan perhatiannya kepada siswa yang memiliki tingkat pemahaman di bawah rata-rata dalam hal ini siswa yang lambat dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

Pada indikator yang keempat tentang Memberi penghargaan dan hukuman yang sesuai tanpa berlebihan menunjukkan data yang peneliti peroleh di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan melalui observasi, guru PAI yang mengajar pada kelas X, XI maupun XII memberikan gambaran bahwa hampir semua guru PAI di diatasi SMA/SMK Negeri Kota Tarakan memberikan arahan kepada peserta didik yang nakal tanpa marah kepada peserta didik. Hal ini peneliti yang mengamati langsung di lapangan bahwa guru PH, SH, SI, HF, HP, MY memberikan nasihat ataupun bimbingan kepada siswa yang tidak mengikuti tata tertib sekolah tanpa marah kepada peserta didik, walaupun sebagian kecil masih terdapat guru yang lainnya masih memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa yang nakal dengan nada suara yang tinggi atau dengan kata lain memarahi siswa. Dari empat sub Indikator di atas peneliti menyimpulkan bahwa Indikator kasih sayang guru PAI di Kota Tarakan rata-rata kategori sangat baik.

Menurut al-Gazali yang dikutip oleh Wahyudi setiawan bahwa “Salah satu bentuk kasih sayang adalah ketika anak-anak melakukan kebaikan diberikan hadiah berupa penghargaan dan ketika melakukan pelanggaran diberikan sanksi atau hukuman kepada anak (*Reward And Punishment*)”.(Setiawan, 2018)

Guru boleh menggunakan metode apa pun namanya, tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan, akan tetapi seorang pendidik wajib memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik.

Dengan demikian jika sifat kasih sayang terhadap peserta didik yang telah dituliskan oleh al-Ghazali pada Sembilan abad yang lampau, jika diperhatikan, diindahkan dan dilaksanakan oleh guru di zaman modern ini, maka akan terwujudlah demokrasi dalam pendidikan serta terealisasinya tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 2. Mengikuti pemilik syara" (nabi Muhammad SAW)

Al-Ghazali tidak memperbolehkan mengajar untuk mencari upah ataupun imbalan, melainkan semata-mata karena Allah dan untuk takarub (mendekatkan diri kepadanya). Ketika guru bekerja karena mengejar dana sertifikasi semata-mata maka guru tersebut dianggap tidak ikhlas mengajar. Untuk masalah gaji yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kepada guru zaman sekarang ini tidak salah jika diterima karena semata-mata bukan niat mencari upah yang demikian hanyalah sebagai hadiah ataupun penghargaan.

Menurut al-Ghazali yang dikutip Rihlah mengatakan:

"Hendaknya guru itu meniru pada Rasulullah SAW, yang membawa peraturan agama. Jadi hendaknya tidak mencari upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang 'alim, maka guru juga harus meniru Rasulullah SAW (Lubis, 2019b).

Adapun indikator keikhlasan guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator 2 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

No	Indikator Kepribadian SMA I SMA 2.SMA 3.SMK I,SMK 2,SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksim	Tidak Maksimal
1	Ridha dengan upah yang diberikan		✓✓✓✓✓	✓	
2	Tetap bersemangat dalam mengajar	✓✓✓✓✓	✓		
3	Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik	✓✓✓✓✓	✓		

Kompetensi Kepribadian Pada indikator pertama tentang ridha dengan upah yang diberikan menunjukkan bahwa hasilnya tergolong cukup maksimal, ketika peneliti mengajukan pertanyaan, apakah saudara merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan? guru PH, SH, SI, HF, HP, MY rata-rata menjawab tidak terbebani, sesuai yang di jelaskan kepala SMA N 3 Tarakan bahwa"

"Guru-guru PAI tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan kepadanya, malahan mereka justru terasa kurang jam mengajarnya karena harus di bagi dengan guru honor yang ada."

Kompetensi Kepribadian Pada indikator kedua dan ketiga tentang Tetap bersemangat dalam mengajar dan bertindak sesuai norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka tergolong sangat baik, sesuai yang di jelaskan Kepala SMKN 3 Tarakan bahwa:

"Di SMA 3 terdapat 3 Guru, Yakni 2 Laki – Laki dan 1 Perempuan. Ketiga guru ini selama mengajar tidak menyimpang dari pembelajaran, seperti tidak melakukan tindak kekerasan fisik kepada peserta didik"(Suardi, 2020).

### 3. Selalu memberi nasihat

Tabel 3. Indikator 3 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

No	Indikator Kepribadian SMA I SMA 2.SMA 3.SMK I,SMK 2,SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksimal	Tidak Maksimal
	Selalu memberi nasihat				
1	Memberikan arahan kepada peserta didik supaya belajar dengan ikhlas, sabar dan tekun	✓✓✓✓✓	✓		
2	Memberikan arahan supaya belajar sesuai tahap perkembangan peserta didik.	✓✓✓✓✓	✓✓		

Kompetensi Kepribadian Pada sub indikator pertama tentang Memberikan arahan kepada peserta didik supaya belajar dengan ikhlas, sabar dan tekun tergolong sangat baik. sesuai yang di jelaskan kepala SMA N 3 Tarakan bahwa: “Dengan memberikan motivasi terus menerus dan memberikan keterampilan berulang-ulang ke peserta didik”(Winarko, 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang Kompetensi Kepribadian guru PAI Pada indikator kedua Memberikan arahan supaya belajar sesuai tahap perkembangan peserta tergolong sangat baik.

### 4. Mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela

Tabel 4. Indikator 4 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

NO	Indikator Kepribadian SMA I SMA 2.SMA 3.SMK I,SMK 2,SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksimal	Tidak Maksimal
	Mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela				
1	Memiliki karismatik tinggi	✓✓✓✓✓	✓		
2	Menegur kesalahan peserta didik di tempat tertentu bukan di depan umum	✓✓✓✓✓	✓		
3	Menyimpan rahasia peserta didik	✓✓✓✓✓	✓		
4	Menerima pendapat peserta didik	✓✓✓✓✓	✓		
5	Memberi nasihat	✓✓✓✓✓			

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang Kompetensi Kepribadian guru PAI SMA/SMK Negeri Tarakan: a. Hampir semua guru PAI SMA/SMK Negeri Tarakan Memiliki karismatik tinggi, b. Kompetensi Kepribadian guru PAI Pada indikator menegur kesalahan peserta didik di tempat tertentu bukan di depan umum tergolong sangat baik,

Pada indikator kedua tentang menegur kesalahan peserta didik di tempat tertentu bukan di depan umum berdasarkan hasil observasi peneliti menyaksikan guru PAI memanggil khusus siswanya ketika melakukan pelanggaran tidak serta merta diberi langsung arahan, demikian juga pada Indikator tiga, empat dan lima Kompetensi Kepribadian guru PAI kategori tergolong sangat baik sesuai dengan pengakuan Guru PAI SMA Negeri I bahwa: “Anak-anak kita ketika melakukan pelanggaran, misalnya tidak sengaja terbuka auratnya maka kami memanggilnya dan menasihatinya” (Syarif, 2020)

## 5. Menghormati ilmu yang tidak ditekuni

Tabel. Indikator 5 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

No	Indikator Kepribadian SMA 1 SMA 2.SMA 3.SMK 1,SMK 2,SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksimal	Tidak Maksimal
	Menghormati ilmu yang tidak ditekuni				
1	Kompetensi peserta didik dengan mata pelajaran pilihannya walaupun bukan mata pelajaran	✓✓✓✓✓	✓		
2	Tidak menjelekkkan mata pelajaran selain mata pelajarannya	✓✓✓✓✓	✓		
3	Tidak menghasut peserta didik untuk mempelajari ilmu yang lain	✓✓✓✓✓	✓		

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang Kompetensi Kepribadian guru PAI SMA/SMK Negeri Tarakan: a. Hampir semua guru PAI SMA/SMK Negeri Tarakan Kompetensi peserta didik dengan mata pelajaran pilihannya walaupun bukan mata pelajaran yang dibawakannya bersikap menerima. b. Hampir semua guru PAI SMA/SMK Negeri Tarakan Tidak menjelekkkan mata pelajaran selain mata pelajarannya. c. Hampir semua guru PAI SMA/SMK Negeri Tarakan Tidak menghasut peserta didik untuk mempelajari ilmu yang lain, dalam artian guru senantiasa menerima pendapat atau argumen dari siswa pada saat proses pembelajaran, baik argumen saat proses diskusi maupun argumen pada saat guru menyilakan siswa untuk berpendapat tentang materi yang dibahas.

Pada indikator yang pertama kedua dan ketiga menunjukkan temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan tergolong sangat baik.

## 6. Mengetahui sejauh mana kemampuan siswa

Tabel 6. Indikator 6 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

No	Indikator Kepribadian SMA 1 SMA 2.SMA 3.SMK 1,SMK 2,SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksimal	Tidak Maksimal
I	Memberikan pelajaran sesuai tingkatan pendidikan ( SD, SMA/SMK NEGERI, SMA dll.)	✓✓✓✓✓	✓		
2	Memberikan materi dari yang mudah kepada yang susah, dari yang konkret kepada yang abstrak.	✓✓	✓✓✓✓		

Pada indikator yang pertama menunjukkan temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan kategori sangat baik, hal ini sesuai dengan pengakuan kepala sekolah bahwa:

“Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, para guru akan memfasilitasi peserta didik yang kurang mampu memahami pelajaran. Seperti Remedial dan pengayaan. Khusus peserta didik yang belum bisa mengaji, akan di arahkan ke kegiatan Rohis dan itu ada penilaiannya sendiri. Untuk KD itu ada waktunya, tapi untuk yang belum bisa mengaji akan di arahkan ke Rohis” (Winarko, 2020)

Pada indikator yang kedua menunjukkan temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan kategori baik.

## 7. *Bijaksana dalam menyampaikan ilmu*

Tabel 7. Indikator 7 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

No	Indikator Kepribadian SMA I SMA 2.SMA 3.SMK I, SMK 2, SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksi	Tidak Maksimal
1	Memberikan materi secara jelas dan detail	✓✓✓	✓✓✓	1	
2	Mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai	✓✓✓✓✓	✓		
3	Mengajar dengan menggunakan alat bantu	✓✓✓✓	✓✓		
4	Membuat kenyamanan suasana dalam pembelajaran.	✓✓	✓✓✓✓		
5	Membuat (RPP).	✓✓	✓✓✓✓✓✓		
6	Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik	✓✓✓✓	✓✓		
7	Memiliki perilaku yang disegani	✓✓	✓✓✓✓		

Untuk mengetahui seorang guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan bijaksana dalam memberikan Ilmunya, peneliti langsung menyaksikan pembelajaran di kelas.

### I. Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan sudah baik. guru menggali pengetahuan awal siswa dengan melakukan tanya jawab dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari.

### 2. Cara memotivasi

Cara yang ditunjukkan guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan dalam memotivasi sudah baik. Guru memberikan motivasi dan penguatan dalam bentuk verbal maupun non verbal.

### 3. Penggunaan bahasa

Dalam proses pembelajaran, guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa. selain itu, jika ditemukan kata-kata tingkat tinggi oleh siswa, guru akan menjelaskannya dengan bahasa yang dapat dipahami.

### 4. Penggunaan waktu

Penggunaan waktu untuk proses pembelajaran dimanfaatkan guru secara maksimal

### 5. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dominan sering dilakukan oleh guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan adalah pendekatan kontekstual

### 6. Metode pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan menggunakan metode yang bervariasi, antara lain tanya jawab, ceramah, dan penugasan. Dan diskusi kecil Metode pembelajaran yang bervariasi dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan tidak membosankan.

#### 7. Teknik bertanya

Secara keseluruhan teknik bertanya guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan sudah baik. Guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan telah menerapkan teknik bertanya dasar dan teknik bertanya lanjutan

#### 8. Penguasaan kelas

Penguasaan kelas yang guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan lakukan sudah cukup baik. Guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan telah melakukan variasi gaya mengajar seperti dalam menjelaskan materi, guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan memandang hingga ke siswa bagian belakang dan yang paling depan, guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan melakukan variasi pergantian posisi seperti berdiri, duduk, dan berjalan-jalan, kemudian suara guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan dalam menjelaskan bervariasi.

#### 9. Media pembelajaran

Seperti pembelajaran yang dilakukan oleh guru HF, HP, MY, guru telah menggunakan media pembelajaran ataupun alat pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian pembelajaran yang dilakukan oleh guru SI, SH, dan PH, media pembelajaran yang digunakan hanya gambar-gambar yang berada di dalam buku sumber dan penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

#### 10. Evaluasi

Evaluasi kognitif yang guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan lakukan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, Guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan tidak memiliki catatan khusus tentang penilaian sikap siswa. Untuk itu, dapat dimaknai bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan belum melaksanakan penilaian sikap dengan terprogram. Evaluasi psikomotor juga belum sepenuhnya dilakukan oleh semua guru. Guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan tidak terlihat melakukan penilaian psikomotor dan tidak memiliki catatan khusus berkaitan dengan evaluasi psikomotor. Seharusnya guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan dapat melakukan evaluasi psikomotor melalui kegiatan diskusi kelompok.

Dapat dimaknai bahwa evaluasi yang dilakukan guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan belum mencakup seluruh ranah penilaian.

#### II. Tindak lanjut

Tindak lanjut selalu dilakukan guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan pada setiap akhir pembelajaran. Guru memberikan tugas di rumah bagi siswa dan meminta siswa mengerjakan tugas.

Pada sub indikator yang pertama, kedua, ketiga, keempat kelima dan keenam menunjukkan temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan kategori baik, sesuai dengan wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Kota Tarakan bahwa:

“Guru akan menyiapkan perangkat mengajar, absensi kelas dan daftar nilai sebelum masuk ruang kelas dan mendoakan peserta didik karena sumbernya itu dari Yang Maha Kuasa. Sebagai guru hanya bisa mengarahkan ke arah yang lebih baik, bukan mengubah secara totalitas karena itu tugasnya Allah SWT.” (Heftaul, 2020)

Hanya ada satu Guru PAI yang hampir tidak mempersiapkan Rencana pelaksanaan Pembelajarannya disebabkan karena banyaknya Jam yang ia ampuh dalam sepekan.

## 8. Mengamalkan ilmunya

Tabel 8. Indikator 8 Kompetensi Kepribadian Guru PAI

NO	Indikator Kepribadian SMA 1 SMA 2.SMA 3.SMK 1,SMK 2,SMK 3 Negeri Tarakan	Indikator penilaian			
		Sangat Maksimal	Maksimal	Kurang Maksimal	Tidak Maksimal
	Mengamalkan Ilmunya				
1	Sesuai perkataan dan perbuatan	✓✓	✓✓✓✓		
2	Disiplin waktu	✓✓	✓	✓✓✓	
3	Tegas dalam memberi hukuman ( sesuai peraturan)	✓✓✓✓✓			
4	Sabar dalam menghadapi permasalahan sekolah	✓✓✓✓✓			

Pada sub indikator yang pertama Sesuai perkataan dan perbuatan menunjukkan temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan maksimal atau baik.

Pada sub indikator yang ke dua tentang disiplin waktu menunjukkan temuan hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI SMA/SMK Negeri Kota Tarakan masih kategori kurang maksimal atau kurang baik. Ada beberapa guru yang ketika peneliti hadir di tempat penelitian guru PH, HF dan MY tidak ada di tempat padahal masih jam kantor, padahal aturannya di masa pandemi guru-guru pun tetap masuk di sekolah, mengajarnya di sekolah masing-masing. Sesuai dengan observasi peneliti saksikan juga dengan sebagian guru PAI tidak memberikan contoh kepada siswanya atau tidak hadir bersama siswanya untuk melaksanakan shalat Djuhur berjama'ah di Musolah.

Pada sub indikator yang ke tiga tentang tegas dalam memberi hukuman ( sesuai peraturan) Hasil wawancara peneliti kepada guru PAI:

HF: "Hampir sama sekali kita tidak bisa menyentuh lagi siswa dengan pukulan.(Heftaul, 2020)

MY: "Sekarang metode yang saya gunakan untuk anak-anak yang berlebihan keaktifannya adalah dengan metode Rukiyah, membacakan beberapa ayat sambil memegang kepalanya, hal ini banyak manfaatnya yang dirasakan bagi siswa-siswa. (Yamani, 2020)

SI: "Biasanya anak-anak yang melakukan pelanggaran itu diarahkan ke guru piket terlebih dahulu, kemudian ke guru Pembimbing dan wali kelasnya. (Suhardi, 2020)

Sesuai dengan penuturan ibu Kepala sekolah SMA 2 Negeri Tarakan:

"Anak-anak yang melakukan pelanggaran di sekolah akan diarahkan sesuai dengan prosedurnya, ke guru piket, ke wali kelas bekerja sama dengan guru BK, apabila kesalahannya berat, diarahkan ke kepala sekolah, begitu pula siswa yang berprestasi di sekolah, misalnya juara kelas, dari pemerintah kota sudah ada penghargaan hadiah berupa uang tunai dan diberikan setiap pembagian rapor. Bagi siswa yang berprestasi non akademik juga dari sekolah diberikan penghargaan, dan biasanya diumumkan di setiap upacara, atau dibuatkan spanduk khusus." (Sekolah, 2020)

Pada sub indikator yang ke empat tentang Sabar dalam menghadapi permasalahan sekolah, Seorang guru harus bisa mereda emosi, jangan sampai mencampurkan masalah pribadi dengan masalah sekolah. Jika ingin meluapkan emosi yang sulit dibendung di hadapan siswa hendaklah duduk atau istirahat sejenak bisa juga berwudu agar rasa marah cepat hilang.

Hasil pengamatan peneliti di SMA/SMK Negeri Kota Tarakan menunjukkan bahwa: semua guru PAI sabar dalam menghadapi peserta didik yang memiliki karakter belajar yang berbeda-beda. Maka dapat disimpulkan bahwa dari empat indikator tentang guru mengamalkan ilmunya, rata-rata baik. Kecuali sub indikator disiplin waktu, masih ada beberapa guru yang belum melaksanakan kedisiplinan waktu kehadiran di sekolah, baik datangnya maupun pulanginya, masih ada guru yang datang terlambat dan juga masih ada juga yang cepat pulang.

Dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, menurut Abu Hamid Al-Ghazali seorang guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut, pertama, memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri. Kedua mengikuti teladan Rasulullah SAW. Ketiga tidak meninggalkan nasihat. Keempat, menasihati dan mencegah murid dari akhlak tercela. Kelima, tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu. Keenam, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Ketujuh, kerja sama dengan murid dalam proses pembelajaran dan kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Dalam konteks pendidikan nasional, khususnya pada undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat (1), maka pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali terimplementasikan pada kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi Kepribadian dan kompetensi sosial.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kompetensi kepribadian guru PAI menurut al- Ghazali dapat dikemukakan kesimpulan bahwa pada umumnya aspek kepribadian guru Pendidikan Agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan masuk dalam kategori kurang baik, baik dan sangat baik, sebagaimana uraian kesimpulan dari beberapa aspek kompetensi kepribadian guru menurut al-Ghazali yakni: Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek kasih sayang terhadap anak didiknya kategori sangat baik. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek bersikap mengikuti pemilik syara" (nabi Muhammad SAW), berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan termasuk sangat baik. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek Selalu memberi nasehat termasuk sangat baik. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek mengajar dengan cara yang halus dan mencegah perbuatan tercela termasuk sangat baik. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek menghormati ilmu yang tidak ditekuni termasuk sangat baik. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek mengetahui sejauh mana kemampuan siswa termasuk baik. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek menampilkan diri sebagai pribadi yang arif, dan berwibawa termasuk baik. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam SMA/SMK Negeri di Kota Tarakan pada aspek mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan termasuk baik.

## Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* -. Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz media.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309–324. doi: 10.22373/jm.v5i2.630
- Heftaul. (2020). *Guru PAI SMK Negeri 1 Kota Tarakan*, wawancara. Tarakan.
- Hidayati, U. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 4(2). doi: 10.32729/edukasi.v4i2.177
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2).
- Khadijah, I. (2019). Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 89–102. doi: 10.30653/003.201951.60
- Lubis, R. N. (2019a). Implementation Of Personality Competence Of Islamic Religious Education Teachers In The Integrated Islamic Elementary School Syarif Arrasyid Islamic School Medanacademic Year 2017/2018. *ANSIRUPAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135. doi: 10.30821/ansiru.v3i2.5862
- Lubis, R. N. (2019b). Implementation Of Personality Competence Of Islamic Religious Education Teachers In The Integrated Islamic Elementary School Syarif Arrasyid Islamic School Medanacademic Year 2017/2018. *ANSIRUPAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135.
- Sekolah, K. (2020). *SMA Negeri 2 Kota Tarakan*, wawancara. Tarakan.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- setiawan, W. (2018). Reward And Punishment Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In *Al-Murabbi*.
- Suardi. (2020). *Guru PAI SMA Negeri 3 Kota Tarakan*, wawancara. Tarakan.
- Sudarma, M. (2013). *Profesi guru dipuji, dikritik, dan dicaci*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suhardi. (2020). *Guru PAI SMA Negeri 3 Kota Tarakan*, wawancara. Tarakan.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka.
- Syarif, M. (2020). *Guru PAI SMA Negeri 2. Kota Tarakan*, wawancara, Tarakan.
- Token, Pr. I. (2016). *Manajemen Peneltian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahyudi setiawan. (2018). *Reward And Punishment Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Winarko. (2020). *Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Tarakan*, wawancara. Tarakan.
- Yamani, M. (2020). *Guru PAI SMK Negeri 3. Kota Tarakan*, wawancara, Tarakan.